

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini sudah banyak penelitian-penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Peneliti menjadikan beberapa dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai referensi dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) dengan menggunakan variabel independen target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO. Dimana pengambilan data menggunakan metode *purpose sampling* dan perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2011 sampai dengan 2015 sebagai sampel yang digunakan dalam penelitiannya. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2017) tentang Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Sampel yang digunakan dari populasi perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI selama periode 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa *financial stability*, *nature of industry* dan *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) dengan variabel independen *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas audit eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture*. Penelitian ini menggunakan teknik dalam pengambilan data dengan metode *purpose sampling*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 data perusahaan dari 13 perusahaan observasi yang terdaftar di BEI periode 2011 sampai dengan 2015. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, dan

pergantian direksi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018) tentang pengaruh *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud pentagon* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's picture*. Teknik dalam pengambilan data penelitian menggunakan *purpose sampling* dari populasi perusahaan manufaktur BEI tahun 2011 sampai dengan 2016, penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa *financial stability, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure, ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Teori keagenan dimaksudkan untuk dapat memecahkan kesenjangan yang terjadi antara pihak agen serta pihak prinsipal. Hubungan keagenan memegang suatu kontrak antara pihak agen serta pihak prinsipal, dimana pihak agen menutup kontraknya untuk melakukan kewajiban untuk kepentingan prinsipal dan pihak prinsipal menutup kontraknya untuk memberi

imbangan bagi pihak agen. Menurut Fahlevi (2015:13) teori keagenan biasa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan ikatan keagenan ialah suatu kontrak satu atau lebih orang (pemegang saham) memerintahkan seseorang (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan ini muncul karena adanya ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham sulit untuk disatukan karena setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing. Perbedaan tujuan diantara keduanya mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen serta mendorong adanya asimetri informasi diantara keduanya. Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari investor.

Dalam kondisi ketidakseimbangan informasi tersebut, manajer berkesempatan melakukan kecurangan dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang disajikan kepada investor (Richardson:1998) dikutip oleh Wicaksono (2015:13). Konflik antara manajer dengan prinsipal akan meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk dapat memastikan bahwa manajer bekerja dan memberikan hasil sesuai dengan keinginan investor. Konflik antara prinsipal dan manajemen dapat

menyebabkan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya, oleh karena itu konflik kepentingan dalam suatu entitas ini harus segera diminimalkan agar tidak terjadi *financial statement fraud* (Rahman:2010). Asumsi adanya tekanan dari pihak prinsipal, adanya kesempatan, adanya pengalaman, serta konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal menimbulkan motivasi bagi manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang salah kepada pihak prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer.

Teori keagenan menurut Scott (1997) dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Terdapat dua faktor yang harus dipenuhi untuk menjadikan kontrak menjadi lebih efisien, dua faktor tersebut yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, hal ini dapat terjadi jika pihak agen dan prinsipal memiliki kualitas serta jumlah informasi sama.
2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasa adalah kecil, artinya pihak agen harus mengetahui kepastian imbal hasil yang akan diterimanya.

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri; (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; (3) Manusia selalu menghindari risiko (Eisenhardt:1989) dikutip oleh Wicaksono (2015:13). Berdasarkan asumsi tersebut manajemen memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan berdasarkan sifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* artinya

manajer akan lebih mengedepankan kepentingan bagi dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain (investor). Manajemen akan berusaha melakukan hal-hal yang dapat merealisasikan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan berupa bonus dari perusahaan, misalnya dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

2.3 Teori Fraud Pentagon (*Fraud Pentagon Theory*)

Terdapat beberapa teori yang sering digunakan untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Teori pertama dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mencetuskan bahwa *fraud triangle* dapat digunakan untuk mendeteksi elemen-elemen penyebab terjadinya kecurangan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Fraud risk factor pertama yaitu tekanan (*pressure*), Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal termasuk yang bersifat keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan timbul karena adanya tuntutan ekonomi maupun keinginan untuk

memiliki gaya hidup yang mewah. Sedangkan faktor non keuangan bisa timbul karena adanya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk. Dalam SAS No.99, terdapat beberapa kondisi terkait adanya *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. Berikut penjelasan terkait kondisi tersebut (SAS No.99, 2002) :

1. *Financial stability* adalah keadaan dimana kondisi keuangan yang sedang stabil dari perusahaan. Stabilitas kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau industri entitas tersebut. Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al. (2008), stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya mempengaruhi manajer untuk melakukan *fraud* dan manipulasi laporan keuangan. Beasley et al, dalam Skousen et al (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan aset merupakan salah satu upaya untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*.
2. *External pressure* adalah tekanan yang diberikan dari pihak ketiga yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan mereka. Harapan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memperoleh tambahan modal ataupun tambahan utang. Sehingga dapat digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* dalam variabel proksi ini.
3. *Personal financial need* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keuangan eksekutif perusahaan. Dunn (2004) dalam Skousen et al. (2008) mengindikasikan bahwa kebutuhan pribadi adalah salah satu

faktor manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya.

4. *Financial target* adalah suatu kondisi dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan, tekanan tersebut dapat berupa target keuangan, penjualan, atau *return* yang tinggi.

Fraud risk factor yang kedua adalah peluang atau *opportunity*. Peluang yang dimanfaatkan oleh pelaku *fraud* yang percaya bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Ketidakefektifan pengawasan manajemen, sistem pengendalian internal yang lemah, prosedur yang tidak jelas, dan penyalahgunaan posisi mengakibatkan adanya peluang-peluang tersebut. Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al. (2008) terdapat empat kondisi terkait penyebab terjadinya *fraud*, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *complex organizational structure*, dan *internal control*, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

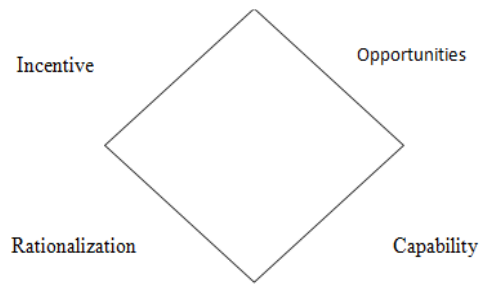
1. *Nature of industry* memberikan peluang untuk pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi yang melibatkan pertimbangan subyektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan, selain itu oleh transaksi yang signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal.
2. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif yang mampu memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak baik akan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. *Organizational structure* dapat menggambarkan pengendalian internal pada perusahaan dan hubungan vertikal maupun horizontal pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam perusahaan.
4. *Internal control* berguna bagi manajemen untuk menjaga kekayaan perusahaan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja. Ketidakefektifan internal control akan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Fraud risk factor yang ketiga yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *fraud* adalah *rationalization*. Para pelaku *fraud* biasanya mampu memberikan berbagai alasan yang rasional atas tindakan penipuan dengan kode etik mereka. SAS No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi diukur dengan *auditor opinion*, *auditor change* serta total akrual dibagi dengan total aktiva.

1. *Auditor change* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.
2. *Auditor opinion* merupakan pendapat atau opini auditor atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Wolfe dan Hermanson (2004) melakukan pengembangan pada teori *fraud triangle* yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu tiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori *fraud triangle* ditambah dengan kapabilitas atau kemampuan (*capability*) kedalamnya. Mereka juga berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadinya tanpa adanya kemampuan untuk melakukan setiap detil dari penipuan. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud diamond* yaitu :



Gambar 2. *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa *fraud* dapat terjadi dengan adanya sifat dan kemampuan dari seseorang yang memiliki peran utama dalam sebuah organisasi. Kapabilitas (*capability*) dalam teori ini bermakna bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan *opportunity* yang menarik pelaku untuk melakukan *fraud*. Dengan adanya *opportunity* dapat memberikan peluang dalam melakukan *fraud*, yang dikuatkan oleh *pressure* dan *rationalization* dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan *fraud*.

Beberapa tahun yang lalu pengembangan pada teori *fraud triangle* dilakukan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal sebagai teori *fraud pentagon*. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud pentagon* yaitu :



Gambar 3. *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*) yang sebenarnya bermakna sama dengan kapabilitas (*capability*) dalam teori *fraud diamond*, dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga faktor *fraud triangle*. Arogansi merupakan sikap superioritas terhadap wewenang yang dimiliki dan menganggap bahwa untuk seseorang yang memiliki kekuasaan di perusahaan akan kebal terhadap peraturan ataupun pengendalian internal (*internal control*) di perusahaan tersebut (Crowe, 2011). Ego yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena mereka menganggap bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi.

2.4 Definisi *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) merupakan sikap ketidakjujuran seseorang untuk mendapatkan sebuah keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi organisasi. Kecurangan dapat terjadi karena adanya dorongan kepentingan pribadi maupun organisasi. *Fraud* menurut *Black's Law Dictionary* merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara bujukan palsu, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan tidak jujur sehingga pihak lain dapat ditipu atau dicurangi (Tunggal:2001). *Statement on Auditing Standart (SAS) No. 99* mendefinisikan *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik individu atau pihak lain (Widjaja:2011). Definisi *fraud* menurut ACFE adalah penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui

penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi.

Berdasarkan *Common Law* (buku kasus) kecurangan terjadi karena kondisi-kondisi berikut (Widjaja:2011) :

1. Kesalahan penyajian, pihak manajemen dengan sengaja tidak mengungkapkan atau menutupi informasi keuangan perusahaan.
2. Fakta yang material, fakta harus merupakan yang substansial untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. Niat, adanya niat pelaku kecurangan untuk menipu atau telah mengetahui bahwa pernyataan yang disajikan untuk pihak tertentu adalah salah.
4. Ketergantungan yang dapat dijustifikasikan, kesalahan penyajian merupakan faktor yang substansial dimana pihak yang dirugikan bergantung pada pelaku kecurangan.
5. Kerusakan atau kerugian, penipuan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

2.5 Jenis - Jenis *Fraud*

Ada beberapa cara untuk mengelompokkan berbagai jenis kecurangan dan yang paling umum dalam mengelompokkan kecurangan adalah dengan membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecurangan yang dilakukan terhadap individu dan kelompok kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi, kecurangan jenis ini biasanya dilakukan dengan mengatas namakan organisasi.

Sementara klasifikasi kecurangan berdasarkan korban dibagi menjadi lima jenis yaitu kecurangan oleh pegawai, kecurangan oleh pemasok, kecurangan pelanggan, kecurangan manajemen, penipuan investasi dan kecurangan pelanggan lainnya, serta kecurangan-kecurangan lainnya (*miscellaneous fraud*). Jenis-jenis kecurangan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

No	Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
1	Kecurangan oleh pegawai	Pegawai dalam organisasi	Pemilik perusahaan	Pengalihan aset perusahaan yang dilakukan oleh pegawai yang memiliki jabatan. Jenis kecurangan ini merupakan yang paling umum terjadi.
2	Kecurangan pemasok	Pemasok, tempat organisasi membeli barang/jasa	Organisasi tempat pemasok menjual barang/jasa	Pemasok memberikan tagihan yang lebih atau menyediakan barang dengan kualitas rendah atau jumlah barang lebih sedikit dari yang disepakati.
3	Kecurangan pelanggan	Pelanggan dari organisasi	Organisasi yang menjual kepada pelanggan	Pelanggan tidak membayar atau membayar terlalu kecil, atau ingin mendapatkan yang lebih banyak dari organisasi melalui penipuan.
4	Penipuan investasi dan kecurangan pelanggan lainnya	Pelaku kecurangan semua pihak	Investor yang tidak berhati-hati	Jenis kecurangan yang dilakukan melalui internet dan secara langsung serta memperoleh kepercayaan dari investor untuk

No	Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
				menginvestasikan uangnya pada skema-skema yang tidak bernilai.
5	Kecurangan lainnya (<i>miscellaneous fraud</i>)	Semua pihak tergantung situasi	Semua pihak tergantung situasi	Setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.

The Association of Certified fraud Examiners (ACFE) mengelompokkan kecurangan dalam beberapa kelompok yang lebih sering disebut dengan istilah *Fraud Tree* adalah sistem pengelompokan mengenai hal-hal yang disebabkan oleh kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*). *Occupational fraud tree* memiliki tiga cabang utama yaitu, *corruptions*, *asset missappropriation*, dan *fraudulent statement*.

1. *Corruptions* (korupsi)

Pelaku kecurangan yang menggunakan posisinya secara tidak sesuai dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban pelaku kecurangan terhadap hak-hak pihak lain. Kecurangan jenis ini sering terjadi di negara berkembang yang memiliki hukum yang lemah, selain itu kecurangan jenis ini paling sulit terdeteksi karena para pihak yang bekerja sama-sama menikmati keuntungan.

2. *Asset missappropriation* (kecurangan aset)

Berupa pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. Kecurangan jenis ini paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya dapat dihitung.

3. *Fraudulent statement* (kecurangan laporan keuangan)

Berupa manipulasi laporan keuangan suatu perusahaan. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh eksekutif perusahaan dengan melakukan rekayasa laporan keuangan dan memberikan informasi yang salah sehingga dapat mengelabui pengguna laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.

2.6 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pada penyajian laporan keuangan adalah salah satu perilaku yang melanggar hukum dengan cara melakukan penipuan terhadap pihak pengguna laporan keuangan sehingga memberikan dampak yang substansial seperti hilangnya kepercayaan investor, dan rusaknya reputasi auditor. *Australian Auditing Standard* (AAS) yang dikutip oleh Norbarani (2012) menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan adalah salah satu bentuk kelalaian atas salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Pihak manajemen dengan sengaja menyajikan informasi yang tidak benar untuk dapat memuaskan investor dan kreditor.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan turunnya mutu informasi keuangan yang berdampak pada berbagai pihak. Tidak hanya pihak investor dan kreditor yang dirugikan, pihak auditor turut menderita kerugian berupa kehilangan reputasinya. Pihak auditor harus dapat memahami karakteristik pelaku praktis kecurangan laporan keuangan, sehingga auditor dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan atas kesalahan yang telah dilakukan pihak manajemen.

Kecurangan dalam laporan keuangan menurut SAS No. 99 yang dikutip oleh Norbarani (2012:23) dapat dilakukan dengan cara :

- a. Melakukan manipulasi, penipuan, atau merubah catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Salah saji atau kelalaian yang dilakukan dengan sengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Dengan sengaja menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan multinasional di Amerika yaitu Enron. Perusahaan yang bergerak dalam bidang pemasaran listrik, gas alam, energi dan komoditas berwujud lainnya ini pada tahun 2001 telah melakukan kecurangan laporan keuangan dalam skala yang besar. Diketahui bahwa Enron telah menggelembungkan laba sebesar \$600 juta serta berusaha menyembunyikan utang sebesar \$1 miliar. Kecurangan yang telah dilakukan oleh Enron berdampak signifikan pada banyak pihak, terutama bagi Arthur Andersen selaku KAP yang mengaudit laporan keuangan Enron.

Athur Endersen juga terbukti telah melenyapkan sejumlah bukti penting terkait dengan skandal penggelembungan laba yang dilakukan oleh CEO Enron. Salah satu anggota *the big four* ini dibubarkan karena telah kehilangan reputasi sebagai penyedia audit laporan keuangan yang independen.

2.7 Fraud Score Model (F-Score)

Fraud score model pertama kali dipublikasikan oleh Dechow et, al (2007). Model *fraud score model* disusun dengan tujuan mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan perusahaan. *F-score* dalam perhitungannya mempunyai dua komponen variabel yang dapat dihitung secara langsung pada laporan keuangan, dua komponen tersebut adalah *accrual quality* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus RSST akrual dan *financial performance*.

2.8 Kualitas Akrual (Accrual Quality)

Pencatatan dalam akuntansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Pencatatan dengan metode basis kas adalah mencatat pendapatan saat kas diterima, dan mencatat beban pada saat kas dikeluarkan. Pencatatan akuntansi dengan metode akrual basis dilakukan pada satu periode, bukan ketika kas diterima ataupun dikeluarkan. Menurut Rini (2012:27) informasi yang disajikan dalam basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan, hal ini membuat basis akrual

paling sering dipakai karena sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Akruai dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Non discretionary accrual* (normal akruai), pengakuan akruai yang wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum.
2. *Discretionary accrual* (abnormal akruai), pengakuan akruai yang bebas, dan merupakan kebijakan dari pihak manajemen perusahaan. *Discretionary accrual* seringkali menimbulkan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi pengakuan pendapatan dan beban.

Ukuran yang digunakan dalam *accrual quality* adalah dengan RSST yang dicetuskan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (2005).

2.9 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial performance menurut Dechow et, al (1996) merupakan suatu set variabel kinerja keuangan perusahaan di berbagai dimensi dan untuk mengetahui apakah manajer melakukan salah saji yang disengaja untuk menutupi informasi tentang keadaan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Variabel pertama yang akan dianalisis adalah *change in receivable*. Manipulasi dari akun piutang adalah salah satu kecurangan sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan perusahaan. Jumlah penjualan merupakan salah satu fokus utama para investor. Potensi terjadinya kecurangan dapat dilihat jika perubahan pada piutang cenderung terlalu tinggi.

Variabel kedua yang dianalisis adalah *change in inventory*. Perubahan persediaan yang secara drastis dapat mempengaruhi *gross margin*. *Gross margin*

adalah salah satu hal yang menjadi perhatian bagi pihak *shareholder*, oleh karena itu adanya tingkat perubahan pada persediaan perusahaan menjadi suatu bukti telah terjadi kecurangan.

Variabel ketiga yang dianalisis adalah *change in cash sale*. Variabel ini dihitung dengan mengukur pada penjualan tunai saja, tidak termasuk penjualan kredit serta penjualan berbasis akrual lainnya. Variabel ini dapat membantu untuk mengevaluasi terjadinya penurunan penjualan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual.

Variabel keempat yang dianalisis adalah *change in earnings*. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan jika manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earning*. Sistem akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earning*, walaupun pada kondisi perusahaan yang sebenarnya sedang mengalami penurunan *earning*.

2.10 Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial stability merupakan gambaran dari stabilitas perusahaan yang dilihat dari sektor keuangan. Perusahaan dituntut memiliki stabilitas keuangan yang baik, hal ini dikarenakan agar investor dan kreditor memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan sehingga dapat memperlancar investasi dan aliran dana pada perusahaan dikemudian hari.

SAS No.99 dalam Skousen et al. (2008) menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke et al. (1989) dalam Skousen et al. (2008) juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Hal tersebut dilakukan manajemen agar kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dinilai baik oleh pengguna laporan keuangan.

Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan aset perusahaan merupakan salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, adanya perubahan prosentase pada total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel *financial stability*.

Penelitian yang dilakukan Kurnia (2017), Bawekes (2018), serta Aprilla (2018) berhasil membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ACHANGE, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.2 Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

External pressure merupakan tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal merupakan tekanan yang sering dialami oleh manajemen agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al, 2008).

External pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Menurut Kasmir (2013), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan itu mempunyai utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar. Utang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi manajemen, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan memerlukan laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya (Kasmir, 2013). Hal tersebut dapat menjadi dorongan manajemen dalam melakukan tindakan manipulasi.

Pernyataan diatas dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tifani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan LEV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai LEV, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H₂ : *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.10.3 Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No.99 (AICPA, 2002 dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menjelaskan bahwa *financial target* adalah risiko karena adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Hal ini berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal, kaitannya dalam hal ini adalah keinginan manajemen untuk mendapatkan insentif atas hasil kerjanya terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Timbulnya tekanan untuk mencapai target finansial agar mendapatkan insentif atas hasil kerjanya dan menjaga performa kinerja keuangan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Skousen et al. (2008) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional guna menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan telah digunakan. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen akan melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, variabel *financial target* diproksikan dengan ROA.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Putriasih (2016) berhasil membuktikan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H₃ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.10.4 Pengaruh *manajerial ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No.99 dalam Bawekes (2018) menjelaskan bahwa *institutional ownership* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan yang besar terhadap keuangan perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan saham eksekutif di perusahaan, membuat mereka merasa mempunyai hak klaim atas pendapatan dan aset perusahaan (Yesiariani, 2016). Hal ini akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan. Seperti pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), menjelaskan bahwa tidak jelasnya pemisahan tugas antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajerial sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Semakin tingginya jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam maka kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin meningkat.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Skousen et al. (2008) yang menunjukkan hasil bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H₄ : *Manajerial ownership* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.5 Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal dari perusahaan dalam lingkungan industri. Peraturan industri di kawasan perusahaan beroperasi, menjadi salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Celah tersebut muncul karena peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki keahlian dalam melakukan estimasi terhadap akun-akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subjektif. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang jumlah saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya piutang tak tertagih dan persediaan usang. Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dalam Skuosen et al. (2008) menyatakan bahwa akun persediaan dan piutang sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan. Dengan melakukan estimasi pada akun-akun tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti umur ekonomis aset.

Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing (2014), Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017), serta Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel pengaruh sifat industri, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₅ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.6 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring merupakan lemahnya pengendalian pada perusahaan yang menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi ketika adanya dominasi didalam manajemen perusahaan oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengendalian direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et al. 2008). Dengan kontrol yang lemah dari perusahaan menjadi kesempatan manajemen untuk dapat melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian Beasley (1996) dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, akan meningkatkan efektivitas dalam pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai dari variabel *ineffective monitoring*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

H₆ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.7 Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Kualitas audit dapat diartikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu kecurangan dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan kecurangan tersebut (De Anggelo, 1981 dalam Shiddiq et al, 2017). Dalam penelitian ini, variabel kualitas auditor diproksikan dengan reputasi auditor yaitu *Big Four* dan *Non Big Four*. Kualitas audit eksternal ditentukan pada pemilihan kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu kantor akuntan publik yang merupakan anggota *Big Four* dan *Non Big Four*. Lennox dan Pittman (2010) dalam Shiddiq et al, (2017) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa salah satu anggota *Big Four* maka kemungkinan besar akan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Hasil penelitian oleh Bawekes (2018) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.8 Pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No.99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Lebih lanjut menurut Tiffani dan Marfuah, perusahaan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pergantian auditor yang bermaksud untuk penghilangan jejak (*fraud trail*) yang telah didapat oleh auditor lama.

Hasil penelitian oleh Ulfah (2017), Bawekes (2018) dan Aprilla (2018) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₈ : *Auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.9 Pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan

Opini audit adalah salah satu proksi pengukuran *rationalization*. Dimana *rationalization* dapat menyebabkan pelaku kecurangan mencari kebenaran atas apa yang telah dia lakukan. Menurut Tjakrawala & Saputra (2011) *rationalization* dijadikan motivasi, justifikasi seseorang dalam melakukan suatu kesalahan. Opini wajar tanpa pengecualian diindikasikan diperoleh dengan cara manajemen yang melakukan kecurangan, sehingga opini wajar tanpa pengecualian diduga sebagai

salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaya (2017) serta Sukirman dan Sari (2013) menyimpulkan jika opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₉ : Opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.10 Pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermason (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi menunjukkan adanya *conflict of interest*, seperti yang dijelaskan oleh Tessa dan Harto (2016) bahwa manajemen ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi bisa menjadi indikasi bahwa ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) juga berpendapat bahwa pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih bagi manajemen untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru.

Hasil penelitian oleh Aprilla (2018) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁₀ : *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.11 Pengaruh *frequent number of CEO's* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen dalam teori yang dikenalkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016).

Hasil penelitian oleh Bawekes (2018) dan Aprilla (2018) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *frequent number of CEO's* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁₁ : *Frequent number of CEO's* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10.12 Pengaruh *political connection of CEO's* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian ini, hubungan politik tidak tertuju hanya pada CEO yang merupakan anggota politik atau memiliki hubungan politik tetapi anggota dewan komisaris juga termasuk didalamnya. Menurut Chaney (2011) menyebutkan bahwa perusahaan yang berhubungan politik lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, kemudahan dalam hal pajak, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di bail out oleh pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Goldman et al (2009) mengatakan bahwa dengan adanya hubungan politik dapat membantu kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan tersebut, hasil penelitian oleh Kurnia (2017) juga dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa hubungan politik CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Di lain pihak dalam penelitian yang dilakukan Wu et al (2012) mengatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan. Wu et al. (2012) mengatakan bahwa CEO atau dewan komisaris yang memiliki hubungan politik lebih memiliki *interest* dalam hal mempertahankan posisinya dan reputasinya dengan cara lebih memonitor atau mengawasi para manajer perusahaannya dan apabila sedang dalam kondisi sulit, para CEO atau

dewan komisaris dapat menggunakan kekuatan politik untuk mempertahankan nilai perusahaannya. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁₂ : *Political connection of CEO's* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.14 Kerangka Pemikiran

